

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN KETUNTASAN BELAJAR
MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BERBASIS PEMODELAN SISWA KELAS VII MTs.
BAITURRAHIM KABAR PADA MATA PELAJARAN QUR'AN
HADITS TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Syahdan
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
syahdan@stipn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang penerapan pendekatan kontekstual berbasis pemodelan dalam meningkatkan motivasi dan ketuntasan belajar siswa, dengan menjadikan kelas VII MTs. Baiturrahim Kabar tahun pelajaran 2019/2020 sebagai subjek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan ketuntasan belajar mata pelajaran Qur'an Hadits. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 29 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa lebih termotivasi dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis pemodelan. Setelah data diolah didapatkan data motivasi belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari 72% menjadi 82% dengan kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil pengolahan data hasil evaluasi siklus I diperoleh hasil ketuntasan belajar sebesar 79,31%. Hal ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan belajar klasikal karena belum mencapai $\leq 85\%$. Oleh karena itu dilanjutkan ke siklus II dan diperoleh hasil ketuntasan belajar sebesar 86,21% Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbasis pemodelan pada materi pokok Ekosistem dapat meningkatkan motivasi dan ketuntasan belajar siswa kelas VII MTs. Baiturrahim Kabar semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Motivasi, Ketuntasan Belajar

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, maka tidak boleh tidak pasti kondisi yang demikian menuntut peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dengan demikian peningkatan kualitas pendidikan, baik peningkatan mutu guru maupun siswa adalah hal yang tak bisa terabaikan. Untuk dapat meningkatkan kualitas atau profesionalisme guru, maka sangat perlu ditingkatkan ilmu pengetahuannya melalui berbagai kegiatan pengembangan keprofesian baik berupa workshof pelatihan-pelatihan dan lain-

lainnya. Melalui pelatihan-pelatihan tentunya perubahan dan perkembangan dalam bidang pendidikan segera dirasakan hasilnya.

Program pendidikan setiap tahun selalu berubah-ubah, hal ini sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu perubahan dalam pendidikan adalah strategi pembelajaran, seperti strategi *contextual teaching learning* (CTL), penelitian tindakan kelas dan penggunaan alat peraga yang relevan dengan materi pelajaran.

Pada dasarnya pendidik dan anak didik sehari-hari terlibat dalam interaksi emosional melalui proses belajar mengajar yang umumnya dilaksanakan di kelas secara berkesinambungan. Oleh karena itu, tugas dan peranan guru sangatlah kompleks. Guru bertanggung jawab atas serangkaian kegiatan dalam menunaikan profesi sebagai guru.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, semua pihak baik pemerintah terutama instrumen pendidikan lainnya seperti Kepala madrasah, guru, pemerhati pendidikan, orang tua termasuk siswa harus melakukan berbagai upaya yang penting dan konstruktif sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan terus meningkat.

Menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat pada proses pembelajaran merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang guru, guna menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan bagi siswa. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis permodelan.

Proses belajar yang dilakukan siswa tidak dapat berdiri sendiri karena belajar dipengaruhi oleh dua faktor yang sifatnya internal sebagai contoh kesehatan jasmani dan rohani, intelektual, kematangan dan lain-lain. Selain faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa juga ada faktor eksternal yaitu faktor yang dibentuk oleh keadaan lingkungan siswa sebagai contoh cara guru mengajar, teman bergaul, sikap orang tua dan lain-lain¹.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar, karena tujuan motivasi bagi seorang guru adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul

¹ Slameto, 2003. Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.

keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah². Motivasi dapat menyebabkan orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

Dalam rangka kegiatan belajar mengajar, guru harus menguasai berbagai metode mengajar, selain itu juga guru harus mampu memilih metode yang tepat sesuai materi pelajaran, tingkat kecerdasan siswa menjadi satu program, pengajaran yang baik dan terus diperbaiki serta disempurnakan³.

Dalam pembelajaran kontekstual, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti makna belajar, manfaatnya dalam status siswa dan usaha mencapainya. Dalam upaya itu, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing⁴.

Salah satu komponen pembelajaran kontekstual adalah pemodelan. Model tersebut dapat berupa karya tulis, cara melafalkan bahasa, mufradat bahasa Arab atau arti kata al-Qur'an atau hadits satu persatu. Dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya contoh pembelajaran tetapi dalam pembelajaran dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya. Salah satu contoh pemodelan tersebut adalah cara guru mendemonstrasikan suatu alat atau benda seperti contoh dalam hal ini penggunaan termometer suhu badan⁵. Objek atau model yang sesungguhnya, akan memberikan rangsangan yang sangat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, karena dapat melibatkan semua indera siswa. Salah satu keuntungannya dapat memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas-tugas belajar dalam situasi nyata⁶.

²Purwanto, 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

³ Aqib, Z. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta : Remaja Rosda Karya

⁴ Anonim, 2005, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta : Depdiknas

⁵ Anonim, 2005, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta : Depdiknas

⁶ Ibrahim dan Syaodih . 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

MTs. Baiturrahim Kabar merupakan salah satu sekolah swasta yang bernaung di bawah kementerian Agama, pada tahun pelajaran 2019/.2020 memiliki peserta didik dari kelas VII sampai dengan IX sebanyak 68 siswa, kelas VII, 29 siswa, kelas VIII 21 siswa dan kelas IX 18 siswa. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara kualifikasi akademik sudah memenuhi persyaratan minimal hampir semuanya S1 sesuai dengan latar belakang pendidikan, walaupun beberapa orang guru di madrasah tersebut masih ada yang mengampu 2 mata pelajaran yang serumpun seperti qur'an hadits dengan SKI diampu oleh seorang⁷.

Dalam proses pembelajaran di MTs. Baiturrahim Kecamatan Sakra Lombok Timur, kiranya masih memerlukan suatu pendekatan yang mendukung dalam setiap kegiatan belajar mengajar, mengingat keadaan siswa dalam belajar belum mampu dilibatkan secara maksimal serta kurang dapat mengembangkan karakter positif belajar atau motivasi belajar siswa secara penuh, seperti masih adanya siswa yang ingin mengetahui berbagai hal dan adanya siswa yang masih sering bertanya. Selain itu kegiatan belajar dalam kelas masih banyak didominasi oleh kegiatan guru, siswa lebih banyak diam, mendengar dan menulis perintah yang diberikan oleh guru.

Hal-hal tersebut di atas, diduga akan berdampak negatif terhadap ketuntasan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Berdasarkan perihal di atas, maka pengkajian lebih lanjut tentang masalah-masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sangat perlu dilakukan tak terkecuali di MTs.Baiturrahim Kabar, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan ketuntasan belajar melalui penerapan pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan pada siswa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Motivasi

Dalam belajar, faktor yang perlu diperhatikan adalah motivasi dan kebiasaan belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi untuk berusaha mencapai prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Usaha yang tekun terutama didasari adanya

⁷ Wawancara dengan wakamad kurikulum MTs. Baiturrahim Kabar tanggal 1 Agustus 2019

motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik⁸. Motivasi adalah suatu hasil yang didasari oleh adanya usaha yang dilakukan siswa itu sendiri⁹. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Purwanto motivasi adalah pendorongan, suatu usaha disadari untuk bertindak melakukan sesuatu mencapai hasil atau tujuan tertentu¹⁰.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan secara sadar yang datang dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan dan hasrat yang diinginkan. Secara umum motivasi dibagi ke dalam 2 bagian yaitu : Motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu kegiatan yang menjadi aktif atau tidak perlu dirangsang dari luar karena setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial dan motivasi belajar dinyatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factor out side the learning situations*)¹¹. Sedangkan menurut Moekijat motivasi intrinsik merupakan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan yang terdapat dalam diri individu¹².

Adapun macam-macam motivasi intrinsik yaitu : cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, dan kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi prestasi belajar. seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik yaitu kegiatan yang aktif karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik terjadi jika yang mendorong untuk bertindak ialah nilai-nilai yang terkandung di luar objeknya itu sendiri. Adapun macam-macam motivasi ekstrinsik yaitu : Kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa

⁸ Ramdani, 2005. "Model Penilaian Pembelajaran Sains Sekolah Dasar Melalui Portofolio". *Visvitalis Media Informasi Pendidikan MIPA*. Mataram FPMIPA IKIP Mataram.

⁹ Moekijat, 2002. *Dasar-dasar Prestasi*. Bandung : Pioner Java.

¹⁰ Purwanto, 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

¹¹ Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

¹² Moekijat, 2002. *Dasar-dasar Prestasi*. Bandung : Pioner Java.

2. Prinsip-prinsip Motivasi dalam Belajar

Prinsip-prinsip motivasi belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Djamarah¹³ mengungkapkan beberapa prinsip dalam belajar antara lain yaitu : 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. 2). Motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi ekstrinsik dalam belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik. 3). Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Memuji orang lain berarti memberi penghargaan atas prestasi kerja yang dilakukannya. Hal ini dapat memberikan semangat kepada seseorang untuk meningkatkan prestasi kerjanya. 4). Motivasi berpengaruh erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan utama anak didik dalam belajar adalah mendapat ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, apabila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. 5). Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilakukannya. Keyakinan tersebut dapat menumbuhkan prestasi belajar yang lebih baik. 6). Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Motivasi selalu mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar siswa.

3. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik siswa dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi

¹³ Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

apabila siswa menerapkan dan mengalami yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara, siswa dan tenaga kerja.

Pendekatan CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Seperti halnya strategi belajar yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.

Adapun unsur-unsur kunci pembelajaran kontekstual atau *Contextual teaching and learning* (CTL) yaitu : Inquiri (*Inquiry*), bertanya (*questioning*), konstruktivisme (*konstruktivisme*), masyarakat belajar (*learning community*), penilaian otentik (*authentic assesment*), refleksi (*reflection*), dan pemodelan (*modelling*) yang berarti contoh artinya tidak ada satu cara terbaik. adanya suatu contoh dalam kegiatan belajar mengajar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajarnya. indikator dan kegiatan pemodelan (*modelling*) yaitu berpikir tentang proses pembelajaran guru sendiri, mendemonstrasikan cara guru menginginkan para siswa untuk belajar, melakukan cara pembelajaran yang guru inginkan agar siswa melakukan.

4. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemodelan

Salah satu komponen pembelajaran kontekstual adalah pemodelan. Model tersebut dapat berupa karya tulis, cara melafalkan bahasa contoh maket atau peta daerah. Model berarti contoh artinya tidak ada satu cara terbaik. Dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model tetapi dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya. Salah satu contoh pemodelan tersebut adalah guru mendemonstrasikan misalnya penggunaan suatu benda untuk mengukur sesuatu, seperti meteran untuk mengukur panjang, thermometer untuk mengukur suhu dan lain sebagainya.

Objek atau model yang sesungguhnya, akan memberikan rangsangan yang sangat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, karena dapat melibatkan semua indera siswa. Salah satu keuntungannya dapat memberikan

kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas-tugas belajar dalam situasi nyata¹⁴.

Komponen pembelajaran kontekstual adalah pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model tersebut berupa cara mengoperasikan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang cara belajar. Sebagai contoh pemodelan yaitu guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum siswa melaksanakan tugasnya, misalnya, cara menemukan kata kunci dalam bacaan. Secara sederhana, kegiatan itu disebut pemodelan. Artinya ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa, sebelum siswa menemukan kata kunci. Dalam hal ini, guru menjadi model¹⁵

5. Tinjauan Tentang Ketuntasan Belajar

Belajar tuntas adalah strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas dengan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajarinya¹⁶. Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Ali¹⁷ bahwa belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajarinya.

Adapun asumsi belajar tuntas yaitu adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensi (bakat) dan apabila pelajaran dilaksanakan secara diharapkan dari setiap peserta didik, dengan menyediakan berbagai kemungkinan belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran, maka untuk menghitung ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus persentase. Siswa dinyatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa atau persentasenya dalam evaluasi mencapai nilai $\geq 65\%$ dan suatu kelas dinyatakan rumus belajarnya jika di kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa telah mencapai ketuntasan individual

18.

¹⁴ Ibrahim dan Syaodih . 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

¹⁵ Anonim, 2005, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta : Depdiknas.

¹⁶ Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya

¹⁷ Ali, 2002, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

¹⁸ Yusuf 2005. *Kualitas Hasil Belajar Biologi Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Yang Berorientasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramai Lombok Barat AITB*. Jurnal Visvitalis Media Informasi Pendidikan MIPA Mataram : FPMIPA IKIP Mataram

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. yaitu pendekatan dalam bentuk kalimat, kata atau gambar yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data mengenai motivasi belajar siswa. Sedangkan pendekatan kuantitatif dalam hal ini berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (*Skoring*) yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung menggunakan pembelajaran kontekstual yang berbasis permodelan.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Baiturrahim Kabar Lombok Timur. dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020. Adapun waktu pelaksanaan penelitian selama 4 bulan terhitung dari bulan Juli sampai dengan Oktober 2019. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus untuk mendapatkan data mengenai ketuntasan belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kontekstual yang berbasis pemodelan. Untuk mendapatkan data mengenai motivasi belajar siswa maka menggunakan angket. Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dalam 2 siklus apabila pada siklus I tidak tuntas. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi atau evaluasi dan refleksi.

Selanjutnya instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan angket, lembar observasi dan tes hasil belajar. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa pada kelas VII MTs. Baiturrahim Kabar Lombok Timur, pertanyaan angket disediakan dengan empat option jawaban

Adapun lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), aktifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kontekstual berbasis pemodelan, dan instrument ketiga yang digunakan adalah tes hasil belajar, dimana tes hasil belajar berisi soal-soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Soal berupa pilihan ganda (*Multiple Choice Item*) berjumlah 20 butir soal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

a) Hasil Observasi

Hasil observasi pada siklus ini antara lain :dari aktivitas mengajar guru diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (observer) dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan untuk merekam jalannya proses belajar mengajar. Observasi terhadap aktivitas guru dilakukan dengan mengamati perilaku guru Al-Qur'an Hadits di kelas VII MTs. Baiturrahim Kabar pada saat proses belajar mengajar pada siklus I. Dalam hal ini digunakan lembar observasi dengan memberi tanda rumput () jika sesuai pada aspek yang diamati kemudian diberikan skor 4 jika semua deskriptor Nampak, skor 3 diberikan jika 2 deskriptor Nampak, skor 2 diberikan jika 1 deskriptor Nampak, dan skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor Nampak.

Tabel 1. Lembar observasi aktivitas guru

No	Aspek yang diamati	Hasil Penelitian	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Kesiapan guru dalam mengajar pembelajaran	3	3
	a. Merencanakan kegiatan sejak pembelajaran	√	√
	b. Mempersiapkan alat bantu		
	c. Menguasai materi pembelajaran	√	√
	d. Melaksanakan lembar kerja (LKS)	√	√
2	Aktivitas dalam membimbing siswa	2	2
	a. Mengatur siswa dalam kelompok belajar		
	b. Membimbing siswa dalam mengerjakan tugas	√	√
	c. Mendorong siswa agar berdiskusi dengan temannya	√	√
	d. Memberikan bimbingan secara lebih intensif kepada siswa yang memiliki kekurangan		
3	Aktivitas didalam pembelajaran	2	3

	a. Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	√
	b. Menjelaskan materi pembelajaran	√	√
	c. Menghadirkan model pembelajaran		
	d. Mengajukan berbagai pertanyaan	√	√
4	Mampu menciptakan suasana yang kondusif	2	2
	a. Memberikan umpan balik		
	b. Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa	√	√
	c. Memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran	√	√
	d. Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan persyarat		
5	Menggunakan berbagai sumber pembelajaran	1	2
	a. Menggunakan buku panduan atau buku paket	√	√
	b. Menggunakan buku dari sumber lain		√
	c. Menggunakan pengalaman yang dimiliki		
	d. Menggunakan informasi dari pengalaman orang lain		
6	Evaluasi	2	3
	a. Memberikan soal latihan sesuai dengan pendekatan kontekstual	√	√
	b. Memberikan hasil latihan siswa	√	√
	c. Memberikan penilaian terhadap kehadiran siswa		
	d. Memberikan penilaian terhadap lembar tes evaluasi siswa		√
	Jumlah	12	15
	Banyak indikator	6	6
	Skor maksimal	24	24
	Persentase	50%	62,5%
	Kategori	Cukup Aktif	Aktif

Data hasil observasi aktifitas mengajar guru siklus I

1. Aktifitas mengajar guru pertemuan I

$$\%Aktifitas \text{ guru} = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

$$= \frac{12}{24} \times 100\%$$

$$= 50\%$$

Kategori: Cukup Aktif

2. Aktifitas mengajar guru pertemuan II

$$\%Aktifitas \text{ guru} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

$$= \frac{15}{24} \times 100\%$$

$$= 62,5\%$$

Kategori : Aktif

Adapun hasil observasi dan analisis yang diperoleh pada siklus I, setelah data diolah diperoleh seperti pada tabel berikut:

Tabel .2. Data hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I

Pertemuan	I	II
Banyak siswa	29	29
Jumlah skor	12	15
Skor Maksimal	24	24
Persentase	50%	62,5%
Kategori	Cukup Aktif	Aktif

Berdasarkan hasil observasi kegiatan mengajar guru yang tertera pada lembar observasi yang ditunjukkan pada tabel tersebut di atas masih ada kekurangan antara lain : guru kurang mempersiapkan alat bantu, guru kurang mampu mengatur siswa dalam kelompok belajar, guru kurang memberikan bimbingan secara lebih intensif kepada siswa yang memiliki kekurangan, dan guru kurang menghadirkan model pembelajaran.

Selanjutnya tentang motivasi belajar siswa, hasil observasi diperoleh dari informasi dari responden melalui pemberian angket kepada siswa, dimana hasil observasi dan analisis yang diperoleh pada siklus I, setelah data diolah diperoleh seperti pda tabel berikut:

Tabel .3 : Data hasil observasi motivasi belajar siswa siklus I

Total skor	1798
Banyak siswa	29
Skor maksimal	80
Persentase	72%
Kategori	Tinggi

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas siswa pada siklus I masih banyak deskriptor yang kurang baik. Adapun deskriptor-deskriptor tersebut antara lain: 1) Kesiapan siswa dalam belajar masih kurang; 2). Komunikasi dan kerjasama siswa didalam diskusi kelompok masih kurang, dan 3). Siswa kurang aktif dan kurang berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan guru.

b) Hasil Evaluasi Pembelajaran

Setelah melakukan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan maka pada pertemuan ketiga guru memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Bentuk soal evaluasi adalah pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk dikerjakan secara individu. Data hasil evaluasi siklus I tersebut diolah berdasarkan teknik yang ditetapkan. Adapun hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat tabel berikut

Tabel 4 : Nilai Evaluasi Siklus I Kelas VII mata pelajaran Qur'an Hadits

NO	NAMA SISWA	NISN	NILAI	KETERANGAN
1	Abdullah Ramdani	0074075201	65	TUNTAS
2	Agustiawan Saputra	0077113218	70	TUNTAS
3	Ahmad Badrun	0062062857	70	TUNTAS
4	Amrulloh	0073904175	65	TUNTAS
5	Auliya Maulida	0554330511	65	TUNTAS
6	Eftiana Muhlisa	0084078494	55	TIDAK TUNTAS
7	Fitratul Aulia	0065994756	65	TUNTAS
8	Husnud Du'ad	0064577775	70	TUNTAS
9	Imron Rosidi	0076077847	70	TUNTAS
10	Izzul Qurroh Hafiz	0083771945	55	TIDAK TUNTAS

11	Juliana Amelia	0085758508	75	TUNTAS
12	Juni Rosmita	0078244416	65	TUNTAS
13	Khairunnisa'	0078447184	35	TIDAK TUNTAS
14	Luna Ulandari	0078924972	65	TUNTAS
15	Maria Ulfa	0076004033	80	TUNTAS
16	Muh. Azizul Azmi	0071983321	70	TUNTAS
17	Muhammad A'id Ilham Alfaizin	'0078432320	70	TUNTAS
18	Muhammad Alawi Ihsan	0074440677	55	TIDAK TUNTAS
19	Novi Zaitun Atin	0065137206	65	TUNTAS
20	Nur Laily	0065367456	70	TUNTAS
21	Paozan Azim	0078893547	70	TUNTAS
22	Qurrotul Aini	0069877098	60	TIDAK TUNTAS
23	Raisa Dewi Nuzula	0072561557	65	TUNTAS
24	Raudatul Aksar	0065656618	70	TUNTAS
25	Raudatul Safira	007199713	75	TUNTAS
26	Rendi Kurnia Wardani	0053750688	65	TUNTAS
27	Sarifatul Sabania	0075771754	70	TUNTAS
28	Sri Herliana	0072439045	65	TUNTAS
29	Yusran	006906692	60	TIDAK TUNTAS
JUMLAH NILAI			1900	
NILAI TERTINGGI			80	
NILAI TERENDAH			35	
NILAI RATA-RATA KELAS			65.52	
JUMLAH YANG MENGIKUTI TES			29	
JUMLAH SISWA TIDAK TUNTAS			6	
JUMLAH SISWA TUNTAS			23	
KETUNTASAN KLASIKAL			79.31%	

Data Hasil Tes evaluasi Belajar siswa pada siklus I

1. Nilai Rata-rata Kelas

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{1900}{29}\end{aligned}$$

$$= 65,52$$

2. Klasikal

$$\begin{aligned} KK &= \frac{X}{Z} \times 100\% \\ &= \frac{23}{29} \times 100\% \\ &= 79,31\% \end{aligned}$$

Jadi secara klasikal belum tuntas pada siklus I, karena pencapaian ketuntasan $\leq 85\%$, dan setelah data diolah diperoleh kesimpulan sebagaimana tabel yang tertera seperti berikut ini :

Tabel .5. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

Siklus I	
Jumlah siswa	29 orang
Jumlah siswa yang mengikuti tes	29 orang
Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65	23 orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	6 orang
Persentase ketuntasan	79,31 %

Dari tabel 3 di atas sebanyak 29 siswa yang mengikuti evaluasi terdapat 23 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang tidak tuntas, sehingga ketuntasan belajar siswa pada siklus I 79,31%. Melihat besaran ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum memenuhi indikator yang telah ditentukan. Jadi tindakan pada siklus I perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

c) Refleksi

Melihat hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar sampai hasil evaluasi pada siklus I, masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan oleh data observasi baik aktivitas siswa maupun guru. Adapun pelaksanaan penyempurnaan dan perbaikan pada siklus I terhadap pelaksanaan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Data Rekapitulasi Kekurangan Siklus I dan Perbaikan pada siklus II

Kekurangan	Perbaikan
1. Pada Pembagian tugas dalam kelompok belum nampak	1. Guru harus menekankan pada siswa pentingnya pembagian tugas dalam kelompok
2. Komunikasi siswa dan kerjasama siswa didalam mengerjakan tugas kelompok masih kurang	2. Guru mengingatkan pada siswa pentingnya kerjasama dan saling membantu didalam mengerjakan tugas kelompok
3. Siswa kurang aktif dan kurang berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan guru	3. Guru harus memotivasi dan mendorong siswa agar lebih aktif dan berani bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan guru
4. Tidak semua siswa dapat meniru model yang ditampilkan oleh guru	4. Guru harus memberikan kesempatan pada semua siswa untuk mencoba mengemukakan model pembelajaran yang ditampilkan guru
5. Guru kurang memandu jalannya diskusi kelompok	5. Guru harus lebih aktif membimbing dan membantu siswa dalam diskusi kelompok

2. Hasil Penelitian Siklus II

a) Hasil observasi

Dari aktivitas mengajar guru pada siklus II ini yang dilakukan oleh observer setelah melakukan observasi, hasil olahan data pada lembar observasi diperoleh hasil sebagaimana pada tabel dibawah ini :

Tabel 7: Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Pertemuan	I	II
Banyak siswa	29	29
Jumlah Skor	19	23
Skor Maksimal	24	24
Persentase	79,16%	95,83%
Kategori	Aktif	Sangat aktif

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus II sudah sesuai dengan indikator yang ingin dicapai, hal ini dapat dilihat dengan kategori sangat aktif. Sedangkan mengenai motivasi belajar siswa, dimana berdasarkan hasil observasi yang diperoleh berdasarkan informasi dari responden melalui pemberian angket kepada siswa, hasil observasi dan analisis yang diperoleh pada siklus II setelah data diolah diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 8: Data Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Total skor	2037
Banyak siswa	31
Skor maksimal	80
Persentase	82%
Kategori	Sangat Tinggi

b) Hasil Evaluasi Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan pada siklus II, maka guru memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi berlangsung selama 2 x 40 menit, dengan bentuk soal evaluasi adalah pilihan ganda sebanyak 20 soal. Adapun hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada

lampiran 22. Melalui analisis evaluasi belajar nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9: Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II

Siklus II	
Jumlah siswa	29 orang
Jumlah siswa yang mengikuti tes	29 orang
Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65	25 orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	4 orang
Persentase ketuntasan	86,21%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebanyak 29 siswa yang mengikuti tes evaluasi terdapat 25 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II adalah 86,21%. Melihat besaran ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal pada siklus II telah memenuhi indikator yang telah ditentukan. Dengan demikian penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

c) Refleksi

Dilihat dari analisa hasil evaluasi pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas dalam belajar tergolong sudah tercapai yaitu 87,09 % maka penelitian dihentikan.

Tabel 10: Data hasil evaluasi siklus I dan II

Siklus	Rata-rata kelas	Ketuntasan belajar
I	65,52	79,31%
II	70,69	86,21 %

Dari uraian tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil analisa data dari siklus I dan II tentang motivasi dan ketuntasan belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan.

3. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis pemodelan. Berdasarkan analisa data, pemberian tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 65,52, dengan persentase ketuntasan sebesar 79,31%, ini berarti ketuntasan belajar siswa belum tercapai sesuai dengan indikator kinerja, hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya tidak semua siswa dapat meniru model yang ditampilkan oleh guru. Kemudian ketuntasan prestasi belajar siswa dianggap tuntas atau secara klasikal tercapai, jika $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai minimal ≥ 65 yang akan terlihat pada hasil evaluasi tiap-tiap siklus¹⁹.

Pada penelitian peruses observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung terhadap aktivitas guru yang dicatat pada lembar observasi dan motivasi belajar siswa yang didapat melalui angket yang diisi oleh siswa. Berdasarkan analisis data observasi pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru berkategori cukup aktif pada pertemuan ke-1 dan berkategori aktif pada pertemuan ke-2, sedangkan motivasi belajar siswa menunjukkan kategori tinggi.

Pada siklus I komunikasi dan kerjasama siswa dalam mendiskusikan tugas kelompok masih kurang dan siswa kurang aktif dan kurang berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan guru. Sedangkan kekurangan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya guru kurang memandu jalannya diskusi kelompok dan tidak semua siswa dapat meniru model yang ditampilkan oleh guru

Untuk mengatasi banyaknya kekurangan-kekurangan semua proses pelaksanaan pembelajaran siklus I peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya dan meningkatkan hal-hal yang dianggap masih kurang. Maka pada siklus II dilakukan tindakan yang merupakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I.

¹⁹ Yusuf 2005. *Kualitas Hasil Belajar Biologi Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Yang Berorientasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramai Lombok Barat AITB*. Jurnal Visvitalis Media Informasi Pendidikan MIPA Mataram : FPMIPA IKIP Mataram

Pada pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu terdapat nilai rata-rata kelas sebesar 70,69. dan persentase ketuntasan sebesar 86,21 %. Dan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru menunjukkan kategori aktif pada pertemuan ke-1 dan berkategori sangat aktif pada pertemuan ke-2, sedangkan motivasi belajar siswa berkategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi dan evaluasi sudah sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

Dengan demikian pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama dua siklus terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adapun peningkatan ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan serta keaktifan guru dan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Karena sudah mencapai peningkatan motivasi dan ketuntasan belajar siswa maka penelitian dihentikan dengan alasan bahwa hasil yang diperoleh cukup memberikan informasi untuk mengambil suatu kesimpulan.

Melalui model pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan dalam pembelajaran biologi dapat mengajak siswa berperan aktif dan melibatkan semua indera siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Syaodih, 2003 yang mengatakan bahwa salah satu keuntungannya dapat memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas-tugas belajar dalam situasi nyata. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan hasil evaluasi yang diperoleh, diketahui bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan dapat meningkatkan motivasi dan ketuntasan belajar siswa kelas VII MTs. Baiturrahim Kabar pada mata pelajaran Qur'an Hadits tahun pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan dapat meningkatkan dan motivasi dan ketuntasan belajar siswa kelas VII MTs. Baiturrahim Kabar pada mata pelajaran Qur'an-Hadits semester gasal Tahun Pelajaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Prasetya, 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ali, 2002, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Anonim, 2005, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta : Depdiknas.
- _____, 2002, *Pendekatan Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning)*, Jakarta : Depdiknas.
- Arikunto, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI*, Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aqib, Z. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta : Remaja Rosda Karya.
- Basuki, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 1999. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinar Bari Algensindo.
- Ibrahim dan Syaodih . 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-qur'an dan Hadits Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Untuk Siswa Kelas VII MTs*. Jakarta
- Moekijat, 2002. *Dasar-dasar Prestasi*. Bandung : Pioner Java.
- Mustaqim dan Wahid, 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Purwanto, 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ramdani, 2005. "Model Penilaian Pembelajaran Sains Sekolah Dasar Melalui Portofolio". *Visvitalis Media Informasi Pendidikan MIPA. Mataram FPMIPA IKIP Mataram*.

- Sardiman, 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.*
- Slameto, 2003. Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.*
- Sudjana, 1989. CBS4 dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo.*
- Sugiyono. 1999. Statistik Untuk Penilaian. Bandung : Albert.*
- Yusuf 2005. Kualitas Hasil Belajar Biologi Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Yang Berorientasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramai Lombok Barat AITB. Jurnal Visvitalis Media Informasi Pendidikan MIPA Mataram : FPMIPA IKIP Mataram*